

BAB III

**PERAN K.H. BADRUDDIN DALAM MENGEMBANGKAN JALUR
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
MARTAPURA**

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Didorong oleh rasa cinta agama dan cita-cita luhur dan tujuan untuk penyebaran Islam di daerah Martapura dan daerah sekitarnya sejumlah ulama dan zuama serta tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan agama yang diberi nama "*Madrasah Imad fi Ta'limil Aulad Darussalam*" yang diresmikan pada tanggal 14 Juli 1914.

⁵⁷ Nama madrasah tersebut diambil dari nama sebuah surga yaitu Darussalam dengan harapan semoga dapat mengambil manfaat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁸

Madrasah Darussalam memang pertama kali dimaksudkan untuk pendidikan anak. Diantara pelopor pendiri madrasah tersebut adalah K.H. Jamaluddin yang juga seorang pelopor pertama pendiri organisasi Syarikat Islam (SI) di kota Martapura, dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yakni H. Hasan, H. Abdurrahman, H. M. Yusuf, H. Tamirn, H. Hasan Gampal, H. Ibrahim Kadir dan H. M. Ali.

⁵⁷Muhammad Yahya, "Internalisasi Tasawuf Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar", *Tesis* UIN Antasari Banjarmasin, 2009, h. 46.

⁵⁸Arifuddin Ismail, "Efektivitas Pendidikan Kader Ulama di Berbagai Pesantren", dalam *Jurnal Al-Qalam Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Banten*, No.XVII, tahun XII, ed. Januari-Juni, 2006, h. 36.

Para pendiri tersebut berusaha dengan gigih dan tak kenal lelah, serta bekerja dengan tulus ikhlas karena Allah semata, langkah pertama yang mereka lakukan adalah mengusahakan adanya suatu tempat belajar bagi madrasah tersebut. Untuk itu dihimpunlah dana dengan cara meminta bantuan (sumbangan) kepada masyarakat dan akhirnya terkumpul dana yang cukup. Kemudian uang (dana) tersebut dibelikan sebuah rumah milik seorang Tionghoa beserta tanahnya yang berukuran 30 x 75 meter rumahnya yang berukuran 10 x 20 meter yang terletak di jalan Masjid Kampung Pasayangan Martapura digunakan sebagai tempat belajar, tempat itulah yang nantinya terkenal dengan Madrasah Darussalam.⁵⁹

Pondok Pesantren Darussalam dari awal berdirinya yang bernama Madrasah Darussalam sampai kepada masa K.H. Badruddin menjabat sebagai ketua, sudah mengalami VI periode pergantian ketua pondok. 6 orang ketua tersebut memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan kebijakan sesuai dengan keadaan yang terjadi pada waktu itu. Tentunya hal itulah yang membuat Pondok Pesantren Darussalam selalu mengalami perkembangan di tiap periodenya. Di bawah ini, penjelasan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam dari periode I-VI:

1. K.H. Jamaluddin Periode I (1914-1919)

Tahun 1914 K.H. Jamaluddin yang lebih dikenal dengan nama H. Jamal Presiden dan sebagian ulama dan *zu'ama* yang tergabung dalam Syarikat Islam (SI) mulai aktif berjuang dalam rangka membina

⁵⁹ Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin" ..., h. 69.

persatuan umat, karena disadari adanya tantangan dan kemunduran umat Islam di bidang pengetahuan agama, sosial, budaya dan ekonomi untuk menghadapi ini perhatian mereka pada saat itu lebih terarah pada pendidikan dan pengajaran Islam, karena kenyataan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama yang dilaksanakan ulama di masjid, langgar atau di rumah dengan terbatas. Karena itu timbul semacam kekhawatiran di kalangan ulama dan tokoh masyarakat akan merosotnya nilai-nilai kehidupan beragama di daerah Martapura khususnya dan di Kalimantan umumnya.⁶⁰

K.H. Jamaluddin selain sebagai pendiri Madrasah Darussalam beliau juga menjadi ketua pertama Madrasah Darussalam pada tahun 1914-1919. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari di madrasah ini, beliau dibantu oleh seorang katib yang bernama Gusti Suryani Akta. Di antara para pengajar pada masa periode I ini adalah K.H. Thamin, K.H. M. Ali dan H. Abbas. Adapun jumlah murid pada saat itu lebih kurang 200 orang.

Pada periode pertama ini pengajaran/pendidikan berlaku secara pengajian *halaqah*. Pendidikan tersebut mengimbangi pendidikan Belanda yang disusun berjenjang mulai *folk school*, MULO, HIS dan sebagainya.⁶¹

Pertumbuhan Madrasah Darussalam terus berkembang, meskipun

⁶⁰Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam*, (Martapura: Pondok Pesantren Darussalam), h.43-44.

⁶¹<http://www.pp-darussalam.com/2013/03/alm-kh-djamaluddin.html>, 05 Mei 2019.

ada halangan dan rintangan dari kaum penjajah. Ini terbukti dengan terus bertambahnya murid yang ingin belajar, sehingga dapat tampung ruang belajar tidak mencukupi lagi.

2. K.H. Hasan Ahmad Periode II (1919-1922)

Setelah berakhirnya periode K.H. Jamaluddin, pucuk pimpinan madrasah ini diserahkan pada K.H. Hasan Ahmad dengan dibantu oleh K.H. Basyuni dan beberapa ulama dan guru-guru lainnya, pendidikan berjalan lancar dan tumbuh berkembang dengan pesat. Sistem pendidikan pada waktu itu masih menggunakan sistem *halaqah*, yaitu para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan kitab yang dibacakan, kitab-kitab yang disampaikan menggunakan kitab bahasa Melayu untuk masyarakat umum dan waktunya pada malam hari, sedangkan untuk anak-anak dan orang dewasa dilaksanakan pada pagi hari.⁶²

K.H. Hasan Ahmad adalah seorang ulama dan juga sekaligus seorang pedagang yang sukses, kegiatan usahanya atau bisnisnya sampai ke daerah Kutai. Itulah orang tua Tuan Guru Abdul Qadir ini sering juga disebut dengan H. Hasan Kutai, hal ini karena seringnya beliau berkunjung dan berbisnis ke daerah Kutai, beliau juga mempunyai hubungan yang baik dengan kerajaan Kutai, beliau sering memberikan nasehat keagamaan

⁶²Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 45-46.

di kalangan keluarga kerajaan Kutai pada masa itu, sekitar pertengahan abad ke 19.⁶³

K.H. Hasan Ahmad memimpin madrasah dengan penuh ketekunan untuk membantu kewajiban orang tua/wali murid untuk memberi pelajaran masalah *fardhu ain* meliputi Tauhid, Fiqih, Akhlaq, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang juga diajarkan di Madrasah Darussalam. Akan tetapi cita-cita beliau tidak dapat terlaksana dengan sepenuhnya karena beliau meninggal dunia. Beliau hanya sempat memimpin madrasah selama empat tahun, yakni tahun 1919-1922 periode II.⁶⁴

Sebelum K.H. Hasan Ahmad meninggal dunia, beliau berwasiat untuk menunjuk K.H. Kasyful Anwar yang telah kembali ke Martapura setelah lama bermukim/mengaji di Makkatul Mukarromah sebagai pimpinan Madrasah Islam Darussalam, selanjutnya yang mana K.H. Kasyful Anwar initerkenal telah banyak memiliki/mengaji ilmu-ilmu agama Islam sampai seluk-beluknya yang banyak beliau peroleh semasa beliau di Mekkah.⁶⁵

3. K.H. Kasyful Anwar Periode III (1922-1940)

Segera setelah K.H. Hasan Ahmad meninggal dunia K.H. Kasyful Anwar diangkat menjadi pimpinan madrasah periode III (1922-1940). Beliau pada saat itu baru saja datang dari Timur tengah setelah belajar di

⁶³*Ibid*, h. 46.

⁶⁴Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h. 69.

⁶⁵<http://www.pp-darussalam.com/2013/03/alm-kh-hasan-ahmad.html> , 05 Mei 2019.

sana selama beberapa tahun. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren diantaranya membangun 16 ruang belajar baru, berupa bangunan bertingkat dua, dengan delapan ruang belajar pada bagian bawah untuk mengatasi jumlah murid yang bertambah banyak.⁶⁶

K.H. Kasyful Anwar membuka program *Takhassus* untuk pengadaan tenaga pengajar. Disamping sebagai pemimpin madrasah, dia juga aktif memberikan pelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan metode *al-Syahid*. Metode dalam kaidah bahasa Arab (Nahwu) yaitu dengan menguraikan kata perkata sesuai fungsinya.⁶⁷

Perubahan lainnya pada masa ini adalah, bahwa tingkat pendidikan dibagi dalam beberapa jenjang, yakni tingkat Tahdiriyah kelas I-III, tingkat Ibtidaiyah kelas I-III, tingkat Tsanawiyah kelas I-III. Kemudian berkaitan dengan kurikulum pengajarannya, beliau masih mengutamakan terhadap penguasaan "ilmu alat", seperti Nahwu dan Sharraf. Ini dimaksudkan agar para murid Darussalam mampu menggali ilmu agama dari sumber aslinya. Dengan demikian, ilmu alat sudah mulai diajarkan pada tingkat Ibtidaiyah sejak dari kelas I dengan menggunakan kitab "*al-Jurniyah*", kemudian pada kelas II Kitab diajarkan kitab "*Kau Aqib al-Durriyah*" dan pada kelas III diajarkan kitab "*Qathrunnada*"

⁶⁶Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h. 69.

⁶⁷Tim MUI Kalsel dan LP2M UIN Antasari Banjarmasin, (ed. Revisi), *Ulama Banjar...*, h. 84-85.

Selanjutnya untuk tingkat Tsanawiyah Kelas I memakai Kitab "*Ibnu Aqil*", kelas II dan III memakai Kitab "*Syarah Alfiah Ibnu Aqil*" sampai tamat.

K.H. Kasyful Anwar memimpin madrasah ini selama 15 tahun. Akhirnya pada tanggal 12 Syawal (1359- 1940) beliau meninggal dunia. Pada masa kepemimpinan beliau, perkembangan Madrasah Darussalam berkembang pesat dan namanya semakin dikenal.⁶⁸

4. K.H. Abdul Qadir Hasan Periode IV (1940-1959)

Kepemimpinan madrasah Darussalam selanjutnya dipegang oleh K.H. Abd. Qadir Hasan, beliau lebih dikenal dengan sebutan "Guru Tuha". Beliau memimpin pada periode IV (1940-1959). Selain itu, Guru Tuha juga menjadi Ketua Rais NU untuk wilayah Martapura.

Di masa kepemimpinannya sebagai pimpinan pondok dan rais NU, Beliau melaksanakan pertemuan rutin setiap bulan di aula pondok Darussalam yang dihadiri oleh seluruh tuan-tuan guru yang ada di kota Martapura dan sekitarnya untuk membahas persoalan agama yang timbul di masyarakat (*Bahtsul Masa'il*) dan ditutup dengan tahlilan, acara ini disebut dengan istilah *Lailatul Ijtima*. Hasil forum *Bahtsul Masail* ini kemudian disebarkan kepada masyarakat sebagai solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sejak pimpinan K.H. Kasyful Anwar sampai pimpinan K.H. Abdul Qadir Hasan, banyak guru pengajar di Darussalam yang ditugaskan untuk

⁶⁸ Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h.70.

berdakwah dan mengajar agama Islam keluar daerah seperti Sampit, Pontianak, Kota Waringin, Kota Baru, Puruk Cahu dan daerah di luar Kal-Sel lainnya. Para guru yang dikirim tersebut bermukim di tempat-tempat tersebut dan lalu mendirikan madrasah/pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan Pesantren Darussalam.⁶⁹

Adapun upaya Guru Tuha untuk meningkatkan pendidikan, diantaranya membuka kelas tingkat Ibtidaiyah untuk puteri, kemudian menambah jenjang tingkat pendidikan untuk Tsanawiyah yang dahulunya hanya tiga tahun menjadi empat tahun. Hal ini untuk menyesuaikan tingkat pendidikan yang dilaksanakan di al-Azhar, Kairo, Salathiah, Nizamiah dan Dar al-Ulum Mekah, Saudi Arabia, dengan sistem 3, 3, 4 yaitu:

- a. Tahdiriah 3 tahun.
- b. Ibtidaiyah 3 tahun.
- c. Tsanawiyah 4 tahun.

Gedung Pesantren Darussalam pada masa penjajahan Jepang dijadikan asrama tentara. Dengan demikian untuk berbicara waktu praktis kegiatan madrasah tidak berfungsi lagi sebagai tempat belajar. Kemudian agar pendidikan dan pengajaran berjalan terus, atas kebijaksanaan Abd. Kadir, maka semua guru diminta mengajar santrinya di rumah masing-masing. Kemudian setelah situasi aman, maka kegiatan pembelajaran berlangsung kembali di madrasah tersebut sebagaimana biasanya.

Darussalam semakin hari semakin populer di masyarakat sehingga

⁶⁹ <http://www.pp-darussalam.com//2013/03/alm-kh-abdul-qadir-hasan.html>, 05 Mei 2019.

makin banyak para warga masyarakat yang ingin belajar pada madrasah ini. Ruang belajar yang ada tidak mampu lagi menampung para murid yang kuantitasnya semakin bertambah. Oleh karena itu, beliau berusaha untuk menambah ruang belajar, maka dibangunlah 20 ruang belajar lagi, di samping ruang belajar yang ada. Kemudian atas inisiatif beliau dibangun sebuah asrama (pondok) sebagai tempat penampungan belajar yang berasal dari luar daerah. Bangunan tersebut terdiri dari 23 kamar dengan ukuran masing-masing 3 x 4 meter dan mempunyai daya tampung untuk 92 orang. Asrama tersebut masih jauh dari kata mencukupi, karena pada waktu itu pelajar sudah mencapai 1.700 orang yang sebagian besar berasal dari luar daerah.⁷⁰

5. K.H. Anang Sya'rani Periode V (1959-1969)

Periode V (1959-1969), di bawah kepemimpinan K.H. Anang Sya'rani yang mengganti nama pondok menjadi Madrasah Islamiyah Darussalam⁷¹. Upaya perkembangan pada periode ini adalah meningkatkan jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan keadaan yang dihadapi yaitu, menjadi:

- a. Ibtidaiyah menjadi 6 tahun.
- b. Tsanawiyah 3 tahun.
- c. Aliyah 3 tahun.

Kemudian pada periode V ini juga telah dibuka sekolah pendidikan guru yang bernama *Isti'dadul Muallimin* dan Fakultas Syari'ah, namun

⁷⁰Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin" ..., h.70.

⁷¹Muhammad Yahya, "Internalisasi Tasawuf" ..., h. 51.

belum sempat menghasilkan sarjana karena pada saat itu sangat sulit mencari tenaga dosen demikian pula dengan pendanaan. Kemudian pada periode inilah mulai dikenalkan adanya dua kurikulum yaitu, kurikulum lama (khas Darussalam/sekarang kurikulum Diniyah), dan Kurikulum SKB tiga Menteri untuk *Isti'dadul Mu'allimin*.⁷² Selain membentuk unit-unit lembaga pendidikan baru, beliau juga membentuk *Majelis Syuyukh*, yakni majelis para ulama/guru-guru senior tempat mereka bermusyawarah memutuskan perkara agama, memecahkan permasalahan sosial dari sudut pandang agama, dan membahas segala hal berkaitan kegiatan pengajaran di Pesantren Darussalam.⁷³

6. K.H. M. Salim Ma'ruf Periode VI (1969-1979)

Pada tahun 1933 K.H. Salim Ma'ruf dalam usia 20 tahun beliau telah mendapat izin untuk mengajar agama dari mufti Martapura. Maka mengajarlah beliau di langgar-langgar atau surau-surau, di samping mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada tahun 1942-1944 beliau pergi ke Pontianak dengan tujuan berdagang/berniaga, kemudia masyarakat di sana mengenal beliau sebagai orang yang alim, maka beliau diminta oleh Sultan Pontianak Sayyid Abdurrahman Al-Qodry untuk mengajar di istana Al-Qodry.

Pada tahun 1945 beliau kembali ke Martapura dan bertekad

⁷² Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h.70-71.

⁷³ <http://www.pp-darussalam.com//2013/03/alm-kh-anang-sya'rani.html>, 05 Mei 2019.

mengabdikan di Pondok Pesantren Darussalam untuk melaksanakan wasiat dari K.H. Kasyful Anwar untuk ikut membina dan memajukan Pondok Pesantren Darussalam yang pada waktu itu dipimpin oleh *almarhum* K.H. Abdul Qadir Hasan. Pada tahun 1969 beliau dipercaya memimpin Pondok Pesantren Darussalam sepeninggal K.H. Anang Sya'rani Arif.⁷⁴

Sifat dan pembawaan beliau yang dikenal selama memimpin Darussalam adalah kedisiplinannya yang keras dalam segala hal dan tegas dalam bersikap, suatu sifat yang tidak semua orang menyukainya namun di dalamnya mengandung hikmah yang teramat dalam. Pada periode ini tidak banyak perkembangan yang terjadi pada Pesantren Darussalam karena K.H. M. Salim Ma'ruf hanya menjalankan kebijakan yang terdahulu.⁷⁵

B. Jalur Pendidikan (Definisi, Klasifikasi, dan Sejarah)

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 jalur pendidikan adalah “wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan”.⁷⁶ Jalur pendidikan pembagiannya terbagi 3 jalur, yaitu formal, nonformal dan informal. Jalur formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan

⁷⁴Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 58.

⁷⁵Abdul Salam, “Pemikiran K.H. Badruddin” ..., h.71.

⁷⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

menengah dan pendidikan tinggi,⁷⁷ seperti SD, MI, MTs, SMP, SMA, MA, serta Perguruan Tinggi. Jalur nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang⁷⁸, seperti Pengajian Al-Quran, Pengajian Kitab, Majelis Taklim Kuliah Subuh, Pesantren dan sebagainya. Jalur informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan⁷⁹ berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, seperti *Home Schooling*, dan privat, tapi dalam pembahasan kali ini penulis hanya terfokus pada jalur formal dan nonformal saja karena jalur inilah yang dikembangkan oleh Guru Ibad di Pondok Pesantren Darussalam.

Jalur pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Pembahasannya terdapat dalam buku “Pesantren Madrasah Sekolah” karangan Karel A. Steenbrink. Penulis memaparkan pembahasan ini secara ringkas karena akan berkaitan dengan apa-apa saja pengembangan jalur pendidikan yang dilakukan Guru Ibad di Pondok Pesantren Darussalam.

Jalur pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam pada awal-awal abad ke 19 diawali dengan adanya jalur pendidikan nonformal yaitu pengajian Al-Qur’an yang bertempat di rumah guru, langgar atau surau, namun dalam beberapa kasus, juga dilaksanakan di dalam rumah orang tua murid, terutama kalau orang tua murid mempunyai kedudukan penting.

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

Sistem pengajaran yang dilakukan dalam pengajian Al-Qur'an ini adalah sistem tradisional, yang bercorak individual, yang mana guru memberikan pengajian Alquran secara individual kepada para murid. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu-persatu di bawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulangi kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya.⁸⁰

Seiring dengan berjalannya waktu jalur pendidikan nonformal mengalami perkembangan dengan adanya pesantren. Pesantren merupakan tindak lanjut dari pengajian Al-Qur'an ketika murid sudah selesai menghafalkan Al-Qur'an di langgar atau rumah sang gurunya.

Pada umumnya pesantren ini berbeda dengan pengajian Al-Qur'an yang telah disebutkan di muka. Perbedaan itu dapat dilihat dari tiga segi yaitu:

1. Para murid pengajian kitab ini pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan agama Islam yang disebut pesantren.
2. Mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak dari pada pengajian Al-Qur'an. Fase pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa Arab.
3. Pendidikan diberikan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara berkelompok.

⁸⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, cetakan ke-2, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 1.

Pada tanggal 8 Maret 1819, Gubernur Jenderal Van der Capellen memerintahkan mengadakan suatu penelitian tentang pendidikan masyarakat Jawa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan mereka. Hasil penelitian itu dialporkan adanya beberapa orang juru tulis yang memberikan pelajaran bahasa dan huruf Arab, Jawa ataupun latin. Dilaporkan juga adanya pendidikan agama Islam dengan memakai bahasa Arab, yang merupakan lembaga pendidikan paling penting di antara orang jawa.

Menurut Brugsman dengan dugaannya berpendapat bahwa Gubernur Jenderal Van der Capellen hendak melaksanakan satu jenis pendidikan yang berdasarkan pribumi murni, secara teratur dan disesuaikan dengan masyarakat desa, yang dihubungkan erat pada pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi pada reorganisasi dan pengembangan sistem pendidikan kolonial, dalam kenyataannya pemerintah selalu memilih jalan lain dari pada menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam.⁸¹

Tokoh pertama dalam kalangan pegawai pemerintah Kolonial Belanda yang secara penuh bekerja untuk pendidikan orang bukan Eropa, adalah inspektur Pendidikan Pribumi yang pertama, yaitu J. A. Van der Chijs. Pada tahun 1865, setahun setelah menjabat sebagai Inspektur Pendidikan, dia sudah menolak menyesuaikan pendidikan Islam yang ada, berdasarkan alasan teknis pendidikan. Dia berpendapat bahwa teknis pendidikan dengan metode

⁸¹*Ibid*, h. 2-3.

membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa pengertian merupakan kebiasaan jelek.

Demikian pula para sarjana lainnya berpendapat bahwa tradisi didaktis pendidikan pribumi yaitu pendidikan Islam begitu jeleknya, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai titik tolak untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan umum. Selain itu pula adanya hubungan yang tidak baik antara pemerintah kolonial belanda dengan Islam menjadi faktor penting juga kenapa pendidikan Islam tidak bisa disatukan dengan pendidikan umum.

Sekolah Islam semenjak itu mengambil jalan sendiri, lepas dari gubernemen, tetap berpegang pada tradisinya sendiri, tetapi juga terbuka untuk perubahan dalam tradisi tersebut. Demikianlah semenjak permulaan abad 20 ini, pendidikan Islam mengembangkan satu model pendidikan sendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem pendidikan belanda, maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sistem pendidikan umum di Indonesia, bukanlah timbul akibat penyesuaiannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebaliknya sistem pendidikan Islam seperti yang terlihat sekarang ini, lama kelamaan akan menyesuaikan diri dan masuk ke dalam sistem pendidikan umum.⁸²

Pada tahun 1907 di kota Padang ada sebuah sekolah Islam yang bernama sekolah Adabiyah yang dulu berdirinya di kota Padang Pajang, namun dengan alasan kurang peminatnya peserta didik dan adanya perlawanan dari masyarakat menyebabkan sekolah itu tutup dan berpindah

⁸²*Ibid*, h. 3-7.

tempat di kota Padang. Sekolah ini didirikan oleh seorang ulama pembaharu Islam yang bernama Abdullah Ahmad.

Sekolah Adabiyah lebih mementingkan pendidikan umum dibandingkan pendidikan Islam, ini terbukti dengan sedikitnya waktu pelajaran agama yang hanya 2 jam perminggu, sedangkan untuk pendidikan umum Abdullah Ahmad memasukkan 4 orang guru berbangsa Belanda, disamping 2 orang Indonesia, yang juga mempunyai ijazah untuk mengajar ditingkat HIS untuk memperbaiki mutu pendidikan umum. Karena kebijakan itu sekolah Adabiyah mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial Belanda.⁸³

Sekolah Adabiyah adalah hasil adaptasi dari sistem pendidikan surau kepada suatu penyesuaian total kepada sistem pendidikan Barat. Banyak ulama tradisional Minangkabau yang tidak dapat menerima keadaan tersebut. Lebih-lebih lagi keputusan Abdullah Ahmad yang berpihak pada Belanda dalam perlawanan guru-guru *ordonansi* di Sumatra Barat. Sehingga menyebabkan maksud utama sekolah ini yaitu sebagai pilar gerakan modernis gagal. Bahkan seorang pendiri Pondok Gontor Ponorogo, K.H. Zarkasi menyatakan Abdullah Ahmad adalah seorang *Hollandisator*.⁸⁴

Pada tahun 1916 di Minangkabau berdirilah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Diniyah. Madrasah ini didirikan oleh murid dan

⁸³*Ibid*, h. 37-40.

⁸⁴*Ibid*, h. 42.

pembantu mengajar K.H. Abdul Karim Amrullah di Jembatan Besi, yang bernama Zainuddin Labai.

Madrasah Diniyah merupakan madrasah sore untuk pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal dan tidak mengikuti sistem pengajian tradisional yang individual. Begitu pula susunan pengajarannya berbeda dengan yang lain, yaitu dimulai dengan pengetahuan dasar bahasa Arab sebelum mulai membaca Al-Qur'an. Selain pendidikan agama juga ada pendidikan umum terutama ilmu sejarah dan ilmu bumi.⁸⁵

Bahasa yang digunakan Zainuddin Labai dalam mengajar bahasa Arab dan untuk mata pelajaran ini dia tidak memakai buku atau kitab *nahwu* dan *sharaf* dalam bentuk sajak yang begitu rumit, tetapi memakai buku yang sederhana seperti yang juga dipakai di sekolah dasar mesir. Pada mata pelajaran lainnya terutama fiqih dan sejarah Islam, yang dahulu tidak diperhatikan Zainuddin Labai menyusun sendiri buku-bukunya itu.

Pada kelas rendah, dia menyusun dalam bahasa melayu, sedang kelas yang lebih tinggi dalam bahasa Arab yang sederhana. Sedangkan untuk kelas tertinggi, dia selalu menggunakan buku-buku yang diterbitkan di Kairo maupun Beirut.⁸⁶

Madrasah Diniyah yang sudah memasukkan pendidikan umum dalam pelajarannya ternyata tidak mendapatkan reaksi dari pemerintah kolonial Belanda baik berupa subsidi, tambahan guru pengajar atau

⁸⁵ *Ibid.*, h. 43-44.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 45.

sebagainya. Walaupun begitu, Madrasah Diniyah ternyata mendapatkan reaksi yang hebat dari sekolah-sekolah lainnya. Sebagai gambaran umum, pada tahun 1922 di Sumatra Barat telah terdapat 15 sekolah yang mengikuti sistem ini. Pada tahun yang sama, para murid sekolah ini menggabungkan diri dan membentuk organisasi yang bernama “Persatuan Murid-murid Diniyah School”. Kondisi semacam itu bisa menjadi suatu indikasi bahwa Islam di Indonesia semakin kuat melebarkan pengaruhnya.⁸⁷

Pada tahun 1946 berdirilah Departemen Agama (Kementrian Agama) yang semakin menjelaskan posisi dari, pesantren, madrasah dan sekolah. Madrasah (MI, MTs dan MA) dengan kurikulumnya yang lebih menekankan pendidikan agama tapi tidak meninggalkan pendidikan umum berada di bawah wewenang Departemen Agama (Kementrian Agama). Sekolah (SD, SMP, dan SMA) yang lebih menekankan pendidikan umum dan memuat sedikit pendidikan agama berada di bawah wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Sedangkan Pesantren tidak berada di bawah wewenang Departemen manapun, akan tetapi Departemen Agama (Kementrian Agama) menganjurkan pesantren untuk mengadakan modernisasi dan mengambil alih sistem madrasah.⁸⁸

Dari sejarah di atas penulis simpulkan bahwa jalur pendidikan diawali dengan jalur pendidikan nonformal, yaitu pengajian Al-Qur’an, kemudian berdirinya pesantren sebagai tindak lanjut dari pengajian Al-Qur’an, serta

⁸⁷*Ibid*, h. 45-47.

⁸⁸*Ibid*, h. 83-102.

menyusul berikutnya jalur formal dengan berdirinya, sekolah Islam yaitu sekolah Adabiyah dan Madrasah Diniyah. Selanjutnya pada awal-awal kemerdekaan dengan dibentuknya Departemen Agama (Kementerian Agama) semakin menjelaskan posisi, pesantren, madrasah dan sekolah. Madrasah di bawah wewenang Departemen Agama (Kementerian Agama), sekolah di bawah wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), sedangkan pesantren berdiri sendiri atau mandiri.

Kaitannya penjelasan jalur pendidikan di atas dengan apa-apa saja pengembangan jalur pendidikan yang dilakukan Guru Ibad di Pondok Pesantren Darussalam ternyata sama. Di Pondok Pesantren Darussalam ada jalur pendidikan formal yang lengkap, ada madrasah (MI, MTS dan MA), ada Sekolah (SMP, STM, SPP) bahkan perguruan tinggi juga ada (STAI). Ada juga jalur pendidikan nonformal yaitu pengajian terbuka yaang selalu rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya. Dengan demikian pada masa Guru Ibad menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam adalah masa-masa pengembangan jalur pendidikan.

C. Peran K.H. Badruddin dalam Mengembangkan Jalur Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Di awal halaman bab II sudah dijelaskan tentang perkembangan Pondok Pesantren Darussalam dari Periode I s.d VI, selanjutnya penulis akan memaparkan data mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darussalam pada periode ke VII (1976-1992). Pada periode ke VII (1976-1992) ini

Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh K.H. Badruddin. Pada periode kepemimpinan beliau nama Pondok Pesantren Darussalam diresmikan pada tahun 1977, setelah sebelumnya bernama Madrasah Islamiyah Darussalam.⁸⁹ Pada periode kepemimpinan Guru Ibad juga, Pondok Pesantren Darussalam mengalami kemajuan yang pesat, khususnya jalur pendidikan.

Jalur pendidikan ada tiga yaitu, formal, nonformal dan informal. Penulis hanya meneliti jalur pendidikan formal dan nonformal karena ke dua jalur itulah yang dikembangkan Guru Ibad sewaktu menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam. Data di bawah ini memaparkan apa-apa saja peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan (pendidikan formal dan nonformal) berdasarkan pengembangan kurikulum dan lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuk/didirikan, sewaktu Guru Ibad menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam tersebar luas di wilayah Kabupaten Banjar. Hal ini disebabkan karena pondok-pondok pesantren yang ada di Kabupaten Banjar menjalin ukhuwah (perdsaudaraan) dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Hubungan ukhuwah (perdsaudaraan) ini maksudnya adalah kurikulum yang digunakan dalam pondok-pondok tersebut sebagian besar mengacu atau meniru kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini tidak mengherankan karena pendiri dan pengasuh pondok-pondok pesantren kebanyakan adalah alumnus atau

⁸⁹ Tim Penulis *Satu Abad...*, h. 60.

lulusan Pondok Pesantren Darussalam juga. Keseluruhan pondok dan madrasah yang bernaung di dalam Pondok Pesantren Darussalam, berada di bawah binaan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam yang didirikan dengan Akte Notaris tanggal 16 April 1981.⁹⁰

Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam juga ada di lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh K.H. Badruddin. Adapun pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam di lembaga-lembaga pendidikan formal sebagai berikut:

a. Kurikulum Ibtidaiyah

Kurikulum tingkat Ibtidaiyah/Dasar, diarahkan kepada pembelajaran kitab-kitab kuning berkaitan dengan ilmu alat (ilmu bahasa Arab), dan ilmu-ilmu ke Islaman lainnya. Ini seperti digambarkan pada pembelajaran di kelas VI Ibtidaiyah yang meliputi:

Tabel: I

| No. | Mata Pelajaran | Kitab |
|-----|----------------|------------------------------|
| 1. | Fiqh | <i>Goyatuttaqrib</i> |
| 2. | Nahwu | <i>Muhtasar Jiddan</i> |
| 3. | Tajwid/Qur'an | <i>Hidayatul Mustafid</i> |
| 4. | Bahasa Arab | <i>Lugattutahattub</i> |
| 5. | Tarikh | <i>Khulashah Nurul Yakin</i> |
| 6. | Akhlak | <i>Washayal Aba lil Abna</i> |
| 7. | Tauhid | <i>Matan Sanusi</i> |
| 8. | Sharaf | <i>Durusttasyrif</i> |
| 9. | Hadits | <i>Attaqi wat Tahrib</i> |

Pengembangan kurikulum Ibtidaiyah di bawah naungan

⁹⁰ Muhammad Yahya, "Internalisasi Tasawuf" ..., h. 55.

Kementrian Agama dengan kurikulum tahun 1976 dan 1980 yang disesuaikan dengan standar kurikulum MIN (SKB 3 Menteri), dan ditambah dengan identitas Darussalam dengan mengambil *maraji'* kitab pelajaran *Diniyah*. Jelasnya diasimilasikan antara kurikulum *Diniyah* dan kurikulum MIN, serta lain-lain buku pegangan dari Kemenag. Alokasi waktu yang dipergunakan perhari adalah 8 jam pelajaran 1/35 menit dan waktu belajar pada pagi hari.

b. Kurikulum Tsanawiyah

Pengembangan kurikulum Tsanawiyah, dengan menggunakan kurikulum Darussalam khusus dan menggunakan buku pegangan kitab-kitab kuning sistem pondok lama. Sebagai contoh di kelas III dengan materi pelajaran yang meliputi:

Tabel: II

| No. | Mata Pelajaran | Kitab |
|-----|----------------|-------------------------------|
| 1. | Tauhid | <i>Matan Jauharatittauhid</i> |
| 2. | Fiqh | <i>Fathul Muin</i> |
| 3. | Ushul Fiqh | <i>Surah Warakat</i> |
| 4. | Nahwu | <i>Maran Alfiah</i> |
| 5. | Sharaf | <i>Maran Lamiyarul Afaal</i> |
| 6. | Mantiq | <i>Idhodul Mubham</i> |
| 7. | Quran/Qira'at | <i>Qira'at Mu'tabaroh</i> |
| 8. | Ushul Hadits | <i>Tanwiruttullab</i> |
| 9. | Faraid | <i>Dalilul Khoit</i> |
| 10. | Balagoh | <i>Qawaidul Lugah</i> |
| 11. | Tarikh | <i>Nurul Yakin</i> |
| 12. | Tafsir | <i>Jalalain</i> |
| 13. | Bahasa Arab | <i>Allughatul Arabiyah</i> |
| 14. | Akhhlak | <i>Risalah Muawwanah</i> |
| 15. | Hadits | <i>Riyadussholihin</i> |

Kemudian mata pelajaran tambahan untuk kelas I s.d III dengan mata pelajaran studi, ditambah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Pengembangan kurikulum Tsanawiyah dengan menggunakan kurikulum Kementerian Agama tahun 1976 dan 1980 yang disesuaikan dengan kurikulum MTs.N dan ditambah dengan identitas Darussalam dengan mengambil *maraji'* kitab pelajaran *Diniyah*. Jelasnya diassimilisasikan antara kurikulum *Diniyah* dan kurikulum MTs.N serta lain-lain buku pegangan Kemenag. Alokasi waktu yang dipergunakan perhari adalah 7 jam pelajaran 1/35 menit dan waktu belajar pada pagi hari.

Adapun mata pelajaran pondok yang diajarkan pada Madrasah Tsanawiyah kelas I, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: III

| No. | Matpel | Kitab | Pengarang |
|-----|----------|--------------------------------|--|
| 1. | Tauhid | <i>Risalah Tauhid</i> | K.H. M. Kasyful Anwar |
| 2. | Fiqh | <i>Risalah Fiqh</i> | K.H. M. Kasyful Anwar |
| 3. | AlQu'an | Juz 1 – 5 | Kemenag |
| 4. | Hadits | <i>Attarbiyah Hadits</i> | Ma'hadud Darussalam |
| 5. | Adiyah | <i>Adiyah wal Azhar</i> | K.H. Abdullah |
| 6. | Tajwid | <i>Tajwid Malayu</i> | K.H. M. Kasyful Anwar |
| 7. | Nahwu | <i>Ajurniyah</i> | Shun Haji |
| 8. | Sharaf | <i>Durusuttasrif</i> | K.H. M. Kasyful Anwar |
| 9. | Lugat | <i>Madarijuttaklim</i> | Syekh Umar Abd Jabbar |
| 10. | Mahfuzat | <i>Munatahabat</i> | Syekh Umar Abd Jabbar |
| 11. | Tarikh | <i>Risalah Saidil Mursalin</i> | Syekh Umar Abd Jabbar |
| 12. | Akhlak | <i>Akhlakulilbanin Juz I</i> | K.H. M. Kasyful Anwar Syekh Umar Abd Jabbar |

c. Kurikulum Aliyah

Madrasah Aliyah menggunakan kurikulum Darussalam khusus, dengan mempergunakan kitab-kitab kuning sistem pola lama, sebagai contoh di kelas III mempelajari:

Tabel: IV

| No. | Mata pelajaran | Kitab |
|-----|-----------------|------------------------------------|
| 1. | Tauhid | <i>Dasuki</i> |
| 2. | Ushul Fiqh | <i>Lumma</i> |
| 3. | Fiqh | <i>Fathul Wahab</i> |
| 4. | Nahwu | <i>Ibnu Aqil</i> |
| 5. | Balagoh | <i>Sarah Jauharul Maknun</i> |
| 6. | Mustalah Hadits | <i>Manhaj Zawin Nadhor</i> |
| 7. | Faroid | <i>Sansuri</i> |
| 8. | Ushul Tafsir | <i>Matan Itqon di Ulumul Qu'an</i> |
| 9. | A'rudh | <i>Muhtasar Safi</i> |
| 10. | Hadits | <i>Shohih Muslim</i> |
| 11. | Tafsir | <i>Marohullabib</i> |
| 12. | Mantiq | <i>Isa Guzi</i> |
| 13. | Tarikh | <i>An Narul Muhammadiyah</i> |

Selain itu, ada mata pelajaran tambahan untuk kelas I s.d III Bahasa Inggris, kelas II dan III Ilmu Falak, kelas III Ilmu Jiwa Pendidikan dan Didaktik Methodik.

Kemudian pengembangan kurikulum pada Madrasah Aliyah menggunakan kurikulum Kementrian Agama tahun 1976 dan 1980 yang disesuaikan dengan standar kurikulum MAN dan ditambah dengan identitas Darussalam dengan mengambil *maraji'* kitab pelajaran

Diniyah. Jelasnya diasimilasikan antara kurikulum *Diniyah* dan kurikulum MAN serta lain-lain buku pegangan Kemenag. Alokasi waktu yang dipergunakan perhari adalah 7 jam pelajaran 1/35 menit dan waktu belajar pada pagi hari

d. Kurikulum SMP

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam Martapura menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975. Kurikulum SMP juga ditambah dengan muatan lokal pendidikan agama yang disusun oleh Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan kurikulum identitas.⁹¹ Mata pelajaran Muatan Lokal diisi dengan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam seperti, Tauhid, Fiqh, Hadits, Adiyah, Tarikh, Lughat dan Tajwid.⁹²

e. Kurikulum SPP-SPMA

Sekolah Pertanian Pembangunan, Sekolah Pertanian Menengah Atas, sekolah ini diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussalam dibawah kordinator SPP Negeri Banjarbaru. SPP-SPMA ini melaksanakan 2 kurikulum yaitu, kurikulum Kementerian Pertanian dan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam.⁹³

f. Kurikulum STM

STM Darussalam didirikan pada tahun 1988 dengan surat keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Kemendikbud Provinsi Kal-Sel,

⁹¹Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h.74-76.

⁹²<http://www.smpdarussalamtp.sch.id/sejarah> 05 Mei 2019.

⁹³Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h. 77.

Nomor Kep.42/1.1543/1/88 tertanggal 29 juni 1988 yang dikelola oleh Pondok Pesantren Darussalam. STM Darussalam melaksanakan dua kurikulum yaitu Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Mata pelajaran untuk kurikulum Darussalam ada Fiqh, Tauhid dan Baca Tulis Al-Qur'an.⁹⁴

g. Perguruan Tinggi

Sekolah Tinggi Islam Syariah (STIS) Darussalam yang berdiri pada tahun 1987 memiliki 2 jurusan, yaitu jurusan Fiqhyah dan Jurusan Qadha. jurusan Fiqhyah menggunakan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam, sedangkan jurusan Qadha dengan menggunakan kurikulum IAIN.⁹⁵

2. Pembentukan Lembaga-Lembaga Pendidikan

Pada periode kepemimpinan Guru Ibad, banyak sekali membentuk/mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan itu terletak di dua tempat, ada yang di Jalan Mesjid Pasyangan disebut lokasi 1 dan ada juga di lokasi 2, Jalan Perwira Tanjung Rema dengan luas 10 hektar, tanah ini diperoleh dari sumbangan Pangdam X Lambung Mangkurat, pada waktu itu Bapak Letjend. Amir Mahmud. Di lokasi 2 ini dibangun beberapa buah gedung pondok pesantren maupun perkantoran dan perumahan serta sarana pendukung lainnya.⁹⁶

⁹⁴Wawancara dengan, Drs. H. M. Yusran Yaqub sebagai Kepala Sekolah SMK Darussalam Martapura 13 Juni 2019.

⁹⁵Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin" ..., h. 77-79.

Pendanaan pesantren didapat dari berbagai sumbangan, baik dari pemerintah maupun dari perorangan berupa infak, sodakoh, dan lain-lain. Selain itu, pesantren memiliki masukan dari sumber pembayaran SPP santri, uang dari sewa asrama santri, kemudian didapat pula dari penghasilan usaha yang dikelola oleh pesantren seperti usaha bengkel las, toko-toko kitab, peternakan sapi, foto copy, wartel, pertanian/sawah.⁹⁷

Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuk/didirikan pada periode kepemimpinan K.H. Badruddin/Guru Ibad sebagai berikut:

a. MI Darussalam Martapura

MI Darussalam Martapura didirikan oleh Guru Ibad pada tahun 1978. MI Darussalam secara formal, kegiatan belajar mengajar secara teratur dan terprogram dengan sistem pendidikan menggunakan kurikulum Pondok Pesantren/Diniyah, dan ditambah dengan kurikulum Kementrian Agama dalam proses pembelajarannya.

Madrasah ini terletak di dua tempat yaitu yang pertama terletak di Jalan.K.H. Kasyful Anwar Kelurahan Pasayangan, dan yang kedua terletak di Jalan Perwira Desa Tanjung Rema. Kedua lokasi ini berjarak kurang lebih 2 KM, tentunya sama-sama berada di Kecamatan Martapura Kota Kabupten Banjar Kalimantan Selatan.

Nama Darussalam diambil dari sebuah nama pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini juga disebabkan karena MI

⁹⁶Tim MUI Kal-Sel dan LP2M UIN Antasari Banjarmasin, (ed. Revisi), *Ulama Banjar...*, h.383-384.

⁹⁷Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin" ..., h. 81.

Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Didirikannya madrasah ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dalam menjawab Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Kementrian Dalam Negeri, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama pada tahun 1975. Isi dari pada SKB Tiga Menteri tersebut adalah tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah”. Tujuan lain didirikannya madrasah ini adalah untuk menyiapkan para santri yang siap beradaptasi dengan lingkungan perkotaan maupun pedesaan karena mereka pandai ilmu Agama mampu memahami wawasan dan pengetahuan umum.

Kenyataan di atas sekaligus memberikan sebuah jawaban bahwa Pondok Pesantren Darussalam bukan hanya mendidik para santri untuk urusan akhirat semata namun lebih dari itu Pondok Pesantren Darussalam Martapura selalu berupaya agar para santri dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat dimana ia tinggal, baik di pedesaan maupun di perkotaan, dari lembaga pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan. Selain itu, alasan lain dari pendirian madrasah ini adalah merupakan persiapan kader guru yang berasal dari Pondok Pesantren Darussalam agar mampu mengajar bukan hanya dalam pendidikan agama secara tradisional namun juga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan (multi-talenta).

Dalam rangka merealisasikan tujuan diatas, MI Darussalam menetapkan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam dan kurikulum Kementerian Agama dalam proses pembelajarannya. Tapi pada awal berdirinya MI Darussalam ini hanya sedikit sekali menetapkan kurikulum Kementerian Agama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menerapkan keduanya.

Pada masa kepemimpinan kepala sekolah Guru H. Abdan (1985-1987) barulah madrasah ini menerapkan kedua kurikulum tersebut. Kurikulum Kementerian Agama yang awalnya hanya sedikit digunakan, akhirnya bisa digunakan secara keseluruhan ditambah dengan kurikulum dari Pondok Pesantren Darussalam.

MI Darussalam, mulai dari awal Guru Ibad menjabat sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam sampai dengan akhir masa menjabatnya, MI Darussalam sudah mengalami 4 kali pergantian kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

Tabel: V

| No. | Nama Kepala Sekolah | Tahun Jabatan |
|------------|----------------------------|----------------------|
| 1. | Guru H. Muhdar | 1978-1983 |
| 2. | Guru Rahmat | 1983-1985 |
| 3. | Guru H. Abdan | 1985-1987 |
| 4. | Guru H. Gt. Wardiansyah | 1987-1995 |

Adapun visi dan misi MI Darussalam sebagai berikut :

- 1) Visi MI Darussaalam adalah menciptakan lembaga pendidikan yang islami, intelek, dan berkualitas.

2) Misi MI Darussalam:

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan keislaman dan menjunjung tinggi akhlakul karimah.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan sistem pembelajaran efektif dan efisien.
- c) Meningkatkan sarana dan prasarana madrasah.
- d) Menciptakan madrasah yang bernuansa transparan, akuntabel dan demokratis.
- e) Meningkatkan mutu manajemen madrasah yang efektif dan efisien.
- f) Meningkatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam menciptakan madrasah yang bermutu dan mandiri.

Tujuan madrasah dijabarkan dari visi dan misi. Berangkat hal itu, tujuan MI Darussalam Martapura adalah “Menghasilkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetia kawan, sosial, kesadaran akan

sejarah bangsa, dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi kepada masa depan.⁹⁸

b. SMP Darussalam Martapura

SMP Darussalam Martapura didirikan pada tanggal 1 Juli 1979 oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam yang merupakan suatu Badan Hukum yang mengasuh atau menanggung jawabi Lembaga Pendidikan Darussalam. Pada masa itu Yayasan Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh K.H. Badruddin yang menunjuk H. Gt. Shuria Rum (1979-2002) sebagai Kepala Sekolah SMP Darussalam yang pertama.⁹⁹

Statusnya adalah suatu otonom dari Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Kurikulum yang digunakan adalah berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam (mendapat Ijazah Negeri dan Ijazah Swasta) yang merupakan kurikulum identitas. Khususnya untuk mata pelajaran Muatan Lokal di isi dengan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam seperti Tauhid, Fiqh, Hadits, Adiyah, Tarikh, Lughat dan Tajwid. Pada tanggal 10 Desember 1985 SMP Darussalam mendapatkan status DIAKUI dengan surat keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Nomor : Kep.60/1/15/1c/185.

⁹⁸ M. Daud Yahya, "Manajemen Kurikulum MI Darussalam (Pengelolaan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam)", *Tesis UIN Antasari Banjarmasin*, 2014, h. 87-90.

⁹⁹ Wawancara dengan, Drs. H. M. Yusaran Yaqub..., 13 Juni 2019

Adapun latar belakang berdirinya yang mulanya bernama SLTP Darussalam yang kemudian berganti nama menjadi SMP Darussalam berdasarkan SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986 adalah:

- 1) Adanya Musyawarah Pondok Pesantren se-Indonesia oleh kementerian Agama di Jakarta yang keputusannya mengharuskan setiap pondok pesantren ada pendidikan formal yang diakui dan diatur atau disusun dengan menggunakan kurikulum Nasional selain sistem Pengajian (*Waton*).
- 2) Menjawab tantangan pemerintah bahwa Pondok Pesantren Darussalam anti umum, padahal tidak, karena masalah umum adalah *fardhu kifayah*, untuk itu Yayasan Pondok Pesantren Darussalam membuktikan kepada masyarakat bahwa Darussalam tidak anti umum dengan mendirikan SLTP Darussalam.

Selain itu tujuan didirikannya SMP Darussalam adalah melengkapi pendidikan umum selain pendidikan agama untuk sekolah menengah dengan permintaan masyarakat.

Pada mulanya para pengajar dibantu oleh guru-guru SMPN 1 Martapura dan guru-guru lulusan Pondok Pesantren Darussalam. Waktu belajarnya dilaksanakan pada sore hari karena murid-muridnya sekolah pagi di Pondok Pesantren Darussalam dan pada pagi hari kelasnya digunakan oleh MA Muallimin Darussalam.

Murid-murid SMP Darussalam dulunya laki-laki semua namun karena banyaknya peminat dari anak-anak perempuan, maka diterima satu kelas, tetapi tidak dicampur dengan kelas laki-laki. Hal ini terjadi pada tahun 1983.

Tahun 1979, muridnya semuanya laki-laki, pelaksanaannya pada sore hari, tahun 1990 kelas I terdiri dari 2 kelas pagi dan untuk kelas II dan III tetap sore hari. Tahun 1991 kelas II dan III ada pagi dan sore hari. Tahun 1992 kelas I, II, dan III pelaksanaannya ada pagi dan sore hari.

Tujuan SMP Darussalam Martapura adalah untuk menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa.¹⁰⁰ Adapun visi dan misi dari SMP Darussalam Martapura yang merupakan penjabaran dari tujuan di atas, sebagai berikut:

- a) Visi SMP Darussalam: menghasilkan peserta didik yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, memiliki ilmu pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal kejenjang berikutnya serta siap menghadapi era globalisasi.
- b) Misi dari SMP Darussalam martapura:
 - (1) Menghasilkan tambahan pelajaran keagamaan (*fardhu ain*) dengan menggunakan *salafiah*.

¹⁰⁰ <http://www.smpdarussalamtp.sch.id/sejarah> 05 Mei 2019

- (2) Mendorong bertumbuh dan berkembangnya penghayatan serta pengamalan ajaran agama bagi siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat.
- (3) Mengintensifkan proses KBM dan bimbingan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- (4) Mengoptimalkan segenap potensi sekolah dan memberdayakan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya demi terwujudnya visi sekolah.¹⁰¹

c. MTs Muallimin Darussalam

Madrasah Tsanawiyah Muallimin Darussalam, madrasah ini pada awalnya adalah lembaga pendidikan yang disebut *Isti'dadul Muallimin* yang didirikan tahun 1965 lama pendidikan sederajat dengan Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun, karena adanya kebijakan pemerintah untuk melebur lembaga tersebut menjadi dua yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Guru Ibad menjawab kebijakan itu dengan mengubah *Isti'dadul Muallimin* menjadi dua lembaga, yaitu Madrasah Tsanawiyah Muallimin yang didirikan pada tahun 1979 dan Madrasah Aliyah Muallimin.

Kemudian tahun 1993 Madrasah Tsanawiyah Muallimin berubah statusnya menjadi negeri. Sejak itu pula lembaga ini tidak lagi di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, sedangkan

¹⁰¹Tim Penulis, *Satu Abad...*, h.113.

Madrasah Aliyah Muallimin tetap di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darussalam.¹⁰²

d. SPP-SPMA Darussalam

Sekolah Pertanian Pembangunan-Sekolah Pertanian Menengah Atas, sekolah ini diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussalam di bawah koordinator SPP Negeri Banjarbaru. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Kementerian Pertanian dan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam.

SPP-SPMA Darussalam ini didirikan K.H. Badruddin berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. H. M. Yusran Yaqub “karena 1. Pada waktu itu bidang pertanian pada masa Presiden Soeharto lagi masa kejayaannya, 2. Orang-orang yang lulus SPP-SPMA banyak menduduki jabatan DPA atau di bidang pemerintahan lainnya”.¹⁰³ Sehingga alasan itulah Guru Ibad mendirikan SPP SPMA Darussalam pada tanggal 14 Juli 1984 yang diresmikan oleh Gubernur Provinsi Kal-Sel H. Mistar Tjokrokosomo dan bertepatan pada hari pembukaan Reuni Alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang pertama. Status sekolah ini terdaftar pada Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Jakarta, dengan nomor:167/SWT/1984.¹⁰⁴ Sekarang sekolah ini sudah tutup dan tempatnya sudah diganti dengan sekolah Ma’had Tahfizh Al-Qur’an.

¹⁰²*Ibid*, h. 68.

¹⁰³ Wawancara dengan, Drs. H. M. Yusran Yaqub..., 13 Juni 2019

¹⁰⁴Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 65.

e. STM Darussalam

Sekolah Teknik Menengah (STM) Darussalam didirikan oleh Guru Ibad yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam. Sekolah ini didirikan pada tahun 1988 dengan surat keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Kemendikbud Provinsi Kalsel, Nomor Kep.42/1.1543/1188 tertanggal 29 Juni 1988.

Pada awal tahun berdirinya sekolah ini sempat menimbulkan keraguan di hati para pendirinya mengingat keterbatasan dana dan juga sumber daya manusia untuk menjalankan jenis sekolah ini. Apalagi kesan di masyarakat sangat kuat bahwa pesantren Darussalam yang merupakan induk dari sekolah murni pendalaman agama (*tafaqquh fiddien*), sedangkan STM adalah sekolah jenis umum yang muatan pelajaran keagamaannya sangat sedikit dan berorientasi pada penguasaan keterampilan di bidang permesinan. Sehingga dikhawatirkan tidak berjalan seimbang dan lancar.

Namun keraguan itu berubah menjadi optimisme, manakala melihat kegigihan para pengelolanya dalam mensosialisasikan perlunya keseimbangan antara IPTEK modern dengan ilmu agama disadari tanpa penguasaan keterampilan teknologi yang memadai umat Islam akan semakin tertinggal dan tidak mampu berbuat apa-apa. Sementara itu di sisi lain, jika semata-mata hanya mengejar kemajuan di bidang teknologi tanpa memperhatikan agama maka ilmu pengetahuan yang didapat hanya akan menyesatkan dirinya dan juga orang lain.

Atas dasar pertimbangan itulah maka STM Darussalam dengan teguh tetap dijalankan. Sehingga sampai sekarang STM Darussalam Martapura merupakan satu-satunya sekolah teknologi di Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Darussalam dengan status diakui sejak tahun pelajaran 1991/1992 dengan surat keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 31 Desember 1991 No.474/C/Kep/XII/1991, jurusan yang ada pada masa itu hanya satu yakni jurusan Mesin Produksi, dengan Kepala Sekolah Drs. H. M. Yusran Yaqub dari tahun 1988 hingga sekarang.

Sekolah ini selain mendidik siswa dibidang teknik juga membina mental siswa untuk mendalami ajaran dasar agama Islam. Karenanya lulusan STM Darussalam Martapura diharapkan menjadi manusai muslim berkarya di bidang teknik dan bertanggung jawab terhadap agama dan bangsa.

- 1) Visi STM Darussalam: terwujudnya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, menguasai IPTEK yang memiliki etos kerja tinggi dan berdisplin serta berwawasan lingkungan.
- 2) Misi STM Darussalam: mendidik dan melatih siswa agar:
 - a) Berakhlak mulia dehnngan berdaarkan IMTAQ, tahan terhadap pengaruh budaya luar yang negatif.
 - b) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan.

- c) Mencegah pencemaran dari kerusakan lingkungan alam.
 - d) Mencegah pengrusakan terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah.
 - e) Melindungi dan memelihara kelestarian terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah.
 - f) Bangga sebagai Warga Negara Indonesia dan terpanggil untuk mengabdikan diri kepada Agama, Bangsa, Negara dan Tanah Air serta Lingkungan Hidup.
 - g) Mampu memberdayakan diri untuk berbuat sesuai IPTEK dan IMTAQ yang bertumpu pada etos kerja yang tinggi, berdisiplin dan berwawasan lingkungan menuju kehidupan yang layak berkualitas dan bermartabat.¹⁰⁵
- f. Sekolah Tinggi Islam Syari'ah (STIS)/Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura

Sekolah Tinggi Islam Syari'ah (STIS) Darussalam Martapura didirikan oleh K.H. Badruddin sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Didirikannya STIS ini berdasarkan hasil musyawarah Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tanggal 12 september 1987. Pengurus bersepakat untuk mendirikan Sekolah Tinggi di bidang Syari'ah dan membentuk Tim penjajakan pendirian Pengurus Tinggi Syari'ah tersebut yang terdiri:

Ketua : Drs. M. Rusli

¹⁰⁵*Ibid*, h.113-116.

Sekretaris : M. Syarkani AA

Anggota

- (1) K.H. Muhdar
- (2) K.H. Khalilurrahman
- (3) Drs. Ahmad Fauzan Saleh
- (4) Drs. M. Yusran Ya'kub

Tim penjajakan ini telah berhasil melakukan komunikasi dengan Bapak Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang dibantu oleh Prof. Dr. H. A. Hafidz Anshari, MA, untuk berkonsultasi dan meminta saran pendapat serta bimbingan atas pendirian Perguruan Tinggi Syari'ah tersebut. Alhamdulillah mendapat respon yang sangat baik dari Bapak Rektor IAIN Antasari Banjarmasin.

Kesepakatan hasil rapat tersebut didasari pula oleh terdorongnya keinginan untuk meningkatkan pengembangan Dharma Bakti Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yaitu memiliki Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang berdiri pada tahun 1914 untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa. Kemudian pada tanggal 16 November 1987 berdirilah Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam Martapura berdasarkan hasil keputusan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam nomor: 3045/2-KESRA/1987.

Selanjutnya dalam rapat antara pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura beserta Dewan Dosen STIS Darussalam Martapura telah diperoleh keputusan tentang Pimpinan dan

Staf STIS Darussalam Martapura. Keputusan di atas tertuang dalam Surat Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura nomor: E.IX/042/XI/1987 tanggal 20 November 1987 adalah sebagai berikut:

Tabel: VI

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|-------------------------------|-----------------------------|
| 1. | K.H. Badruddin | Ketua |
| 2. | Drs. H. A. Hafidz Anshari, MA | Pembantu Ketua I |
| 3. | Drs. M. Rusli | Pembantu Ketua II |
| 4. | Drs. H. Kursani Abu | Pembantu Ketua III |
| 5. | Drs. Ahmad Fauzan Saleh | Sekretaris |
| 6. | Drs. Izzuddin | Kasi Pendidikan/Kepustakaan |
| 7. | Drs. M. Mahyuni Azhari | Kasi Kemahasiswaan/Alumni |
| 8. | Drs. Muhammad Husin | Kasi Keuangan/Materi |
| 9. | Darmansyah Masdar | Kasi Umum |
| 10. | Drs. M. Fahmi al-Amr | Biro Skripsi/Tesis |
| 11. | Drs. H. M. Quzwini | Biro Pengabdian Masyarakat |

Perintisan pertama ke Kopertais Wilayah IV Surabaya, pada tanggal 18 Desember 1987 telah dikirim satu berkas permohonan pendirian STIS Darussalam Martapura dengan Surat Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Nomor: E.IX/044/XII/1987 perihal seperti permohonan di atas. Adanya pengiriman surat tersebut diharapkan

terjalin komunikasi yang pada gilirannya pembinaan dan bimbingan atas keberadaan STIS Darussalam Martapura ini bisa terwujud.¹⁰⁶

Perjalanan STIS Darussalam Martapura sejak dibukanya yang diawali dengan kuliah perdana pada tanggal 31 Agustus 1988, telah terdaftar mahasiswa barunya pada tahun akademik 1988/1989 sebanyak 81 orang. Sejak tahun akademik 1991/1992 STIS Darussalam resmi berstatus terdaftar, setelah keluarnya Surat Keputusan Kementerian Agama RI Nomor: 124 tahun 1991 tanggal 2 Juli 1991 tentang Status Terdaftar Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam Martapura dengan Jurusan Qadha menggunakan kurikulum IAIN dan Jurusan Fiqhiyah menggunakan kurikulum Pondok.¹⁰⁷ Adapun visi, misi dan tujuan STIS Darussalam sebagai berikut:

1) Visi STIS Darussalam Martapura

Membentuk sarjana muslim yang beriman dan bertakwa, yang menguasai IPTEK, unggul, lahir dan batin, mampu bersaing dan berwawasan jauh ke depan, berdasarkan Syari'at Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

2) Misi STIS Darussalam Martapura

a) Terwujudnya Sarjana Muslim yang utuh dan konsisten beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁰⁶Rela Ningsih, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Islam Darussalam Martapura", *Tesis*, UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 138-140.

¹⁰⁷Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h. 79.

- b) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat.
 - c) Unggul lahir dan batin dalam arti sehat, cerdas, terampil, dan berdedikasi tinggi, disiplin, dan penuh tanggung jawab.
 - d) Mampu bersaing secara sehat, sportif, percaya diri, profesional dan demokratis.
 - e) Berwawasan jauh ke depan dalam arti mampu melihat peluang dan tantangan global dan universal.
 - f) Berguna bagi bangsa, negara dan agama dalam arti mendorong dan mempercepat pembangunan dan kemajuan.
- 3) Tujuan STIS Darussalam
- a) Terbentuknya Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) yang menguasai secara luas dan mendalam tentang pendidikan Islam baik teoritik maupun aplikatif.
 - b) Terbentuknya Sarjana Hukum Islam (S.H.I) yang menguasai secara luas dan mendalam tentang hukum Islam, baik teoritik maupun aplikatif.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, STAI Darussalam mengoptimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi:

- (1) Penyelenggaraan pengembangan pendidikan dan pengajaran

(2) Penyelenggaraan penelitian dalam rangka pembangunan kebudayaan dan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernapaskan Islam

(3) Penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰⁸

f. Pendidikan Nonformal (Pengajian Kitab)

Salah satu ciri khas pesantren adalah mengajarkan kitab-kitab klasik yang biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang oleh warna kerta. Kitab-kitab ini ditulis oleh zaman dulu yang berisikan ilmu keislaman seperti fqh, hadits, tafsir, akhlak dan lainnya. Ada dua bentuk lembaga yang menyelenggarakan pengajaran kitab kuning ini yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Lembaga pendidikan nonformal yang dimaksud dalam hal ini adalah pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh kiai atau ulama diluar jam pelajaran resmi Pondok Pesantren Darussalam. Pengajian seperti ini dalam istilah orang Banjar disebut dengan “*ngaji duduk*” disebut demikian karena guru dan murid berada dalam posisi duduk di lantai (*balapak*) serta saling berhadapan. Jika jumlah murid tergolong banyak, maka posisi duduk bisa dalam bentuk lingkaran. Sedangkan peralatan yang digunakan sangat sederhana meliputi pensil, buku tulis, kitab yang dipelajari, meja kecil tempat meletakkan kita saat belajar atau *dadampar*.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Rela Ningsih, “Pengembangan Kurikulum”..., h. 142.

¹⁰⁹ Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 133-134.

Guru Ibad menjadi mentor bagi para kiai atau ulama dalam menjalankan pengajian di sekitar wilayah Pondok Pesantren Darussalam. Ada beberapa pengkajian kitab yang tetap dilestarikan, yakni:

- 1) Pengajian Kitab *Hidayatus Syaliqin* membahas ilmu tasawuf yang dilakukan oleh Guru Ibad sendiri, bertempat di rumah Guru Ibad, malam Rabu sehabis shalat Isya.¹¹⁰
- 2) *Halaqah* yang terus dilakukan sendiri oleh K.H. Zaini Ghani (Guru Sekumpul), yang bertempat di Keraton, kemudian pindah ke Sekumpul. Jadwal pengajian laki-laki setiap Minggu sore dan Kamis sore, sedangkan pengajian wanita pada hari Sabtu pagi.
- 3) Pengajian di komplek Darussalam di Desa Tanjung Rema pengasuh KH. Abd. Syukur. Pengajian ini berdiri sekitar tahun 1980-an yang di latar belakanginya adanya keinginan para guru dan para santri pondok Pesantren Darussalam yang ingin belajar dengan KH. Abd. Syukur, mengingat beliau adalah salah seorang ulama yang mempunyai pengetahuan agama yang luas, terutama hadits oleh karena itu para guru dan santri Darussalam diharapkan bisa menimba ilmu agama kepada beliau. Adapun kitab-kitab yang pernah beliau ajarkan dipengajian ini adalah *Kutubus Sittah*, *Al-Muwattha'* (Hadits), *al-Muhazzab*, *Ianatuth Thalibin*, *Fathul Wahhab*, *Tuhfatut Thullab* (Fiqh), *Tafsir Baidhawi* (Tafsir). Sementara itu jamaahnya tidak

¹¹⁰Wawancara dengan, H. M. Sya'rani Saleh..., 10 Juni 2019.

hanya diikuti oleh guru dan santri Darussalam saja, tetapi masyarakat umum juga menghadiri pengajian beliau ini. Waktu yang digunakan setelah shalat subuh, setelah shalat isya dan setelah shalat jum'at.

- 4) *Halaqah* dengan menggunakan kitab tafsir bertempat di dalam ruangan Induk Mesjid Agung Al-Karomah setiap malam Kamis dan disiarkan secara luas pada Radio Swasta Al-Karomah. Pengajian ini diasuh oleh K.H. Muhammad Rosyad.¹¹¹
- 5) Pengajian di Mushalla Darussalam lama (Pasayangan) yang diasuh oleh K.H. Syukri Unus dengan memakai beberapa kitab yang diajarkan, dan waktu pengajian sore hari.
- 6) Pengajian yang dilaksanakan tidak di Pondok Pesantren Darussalam melainkan dilaksanakan di rumah-rumah guru secara suka rela dengan mempelajari apa yang ditentukan oleh guru yang bersangkutan, sistem pengajarannya perkitab secara pengajian tanpa evaluasi belajar, kitab tersebut dibaca mulai awal hingga selesai baru diganti kitab yang lain lagi. Pengajian diberikan setiap hari waktu kadang pagi hari, sore, malam hari dan ada yang setelah shalat subuh.¹¹²

Lembaga-lembaga pendidikan ini baik itu formal dan nonformal dikelola oleh dua organisasi yaitu:

¹¹¹Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 134-135.

¹¹²Abdul Salam, "Pemikiran K.H. Badruddin"..., h. 77-79.

- a. Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang bergerak dan bertanggung jawab secara hukum ke luar dan ke dalam, baik menjaga kelangsungan dan perkembangan sarana fisik termasuk sebagai pembina organisasi majelis pimpinan Pondok Pesantren Darussalam.

Adapun struktur personalia pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam pada waktu itu adalah:

Tabel: VII

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|----------------------|-----------------------------------|
| 1. | K.H. Badruddin | Ketua Umum |
| 2. | K.H. Abd. Syukur | Ketua I |
| 3. | K.H. Muhdar | Ketua II |
| 4. | K.H. Zaini Ghani | Ketua III |
| 5. | H. M. Syarkani Kasta | Sekretaris Umum |
| 6. | Gt. Shuria Rum | Sekretaris I |
| 7. | H. Yuseran Ya'kub | Sekretaris II |
| 8. | M. Syarkani, BA | Sekretaris III |
| 9. | M. Baseran B | Sekretaris IV |
| 10. | H. Abd. Hakim | Bendahara |
| 11. | H. Khalilurrahman | Wakil Bendahara I |
| 12. | H. Abdan | Wakil Bendahara II ¹¹³ |

- b. Majelis pimpinan Pondok Pesantren Darussalam martapura, mengemban tugas untuk melaksanakan berprosesnya pendidikan dan pengajaran Pesantren Darussalam secara keseluruhan, organisasi ini bertanggung jawa kepada pimpinan Yayasan pondok Pesantren.

Adapun personalia pengurus majelis pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah sebagai berikut:

¹¹³Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 63.

Tabel: VIII

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|----------------------------------|----------------------------------|
| 1. | Habib Zain bin Muhammad Al-Habsy | Penasehat |
| 2. | K.H. Abdul Qadir Hasan | |
| 3. | K.H. Selman Mulia | |
| 4. | K.H. Abdul Jalil | |
| 5. | Ustadz Makmum | |
| 6. | K.H. Badruddin | Pimpinan Umum |
| 7. | K.H. Abdu Syukur | Pimpinan I |
| 8. | K.H. Muhdar | Pimpinan II |
| 9. | K.H. Syarkani Kastan | Sekretaris Umum |
| 10. | H. Syarkani AA | Sekretaris I |
| 11. | H. Khalilurrahman | Sekretaris II |
| 12. | Gusti Shuria Rum | Sekretaris III |
| 13. | K.H. Salman Yusuf | Bendahara |
| 14. | K.H. Abd. Hakim Hak | Wakil Bendahara |
| 15. | K.H. Abd. Rahman Ismail | Pembantu-pembantu ¹¹⁴ |
| 16. | K.H. Salman Jalil | |
| 17. | K.H. Asnawi Syihabuddin | |
| 18. | K.H. Zaini Ghani | |
| 19. | K.H. Rahman Jamal | |

D. Analisis Data Peran K.H. Badruddin dalam Mengembangkan Jalur Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pada bab II sudah dipaparkan data tentang biografi K.H. Badruddin dan di halaman sebelumnya sudah dipaparkan data tentang peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, maka pada bagian ini menganalisis dari ke dua data tersebut. Menganalisis data untuk menjawab fokus penelitian yang ke dua yaitu faktor-

¹¹⁴ Tim Penulis, *Satu Abad...*, h. 63-64.

faktor yang mendukung dan menghambat peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran K.H. Badruddin itu ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang dimaksud dengan faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi peran/kinerja pemimpin merupakan faktor yang berhubungan dengan sifat-sifat orang, meliputi sikap, sifat-sifat kepribadian, sifat fisik, keinginan atau motivasi, pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang budaya dan variabel-variabel personal lainnya. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi lembaga pendidikan meliputi, struktur lembaga pendidikan, sistem lembaga pendidikan, sistem komunikasi internal, sumber daya manusia, biaya operasional/keuangan/dana dan dukungan kinerja misi yang ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut.¹¹⁵

Faktor-faktor internal tersebut baik yang ada pada K.H. Badruddin dan Pondok Pesantren Darussalam dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan lembaga, maka akan jadi peluang. Kemudian sebaliknya, apabila faktor tersebut jadi penghambat keberhasilan lembaga maka akan jadi ancaman.¹¹⁶

¹¹⁵Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 94.

¹¹⁶Anisa Febriyanti, "Scanning Lingkungan Eksternal dan Internal Lembaga Pendidikan Islam dalam *Jurnal Kependidikan Pascasarjana IAI Purwokerto*, Vol. III No. 2 November, 2015, h. 7.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan dihubungkan data dari bab II s.d III, maka penulis dapat menentukan faktor internal yang mempengaruhi peran K.H. Badruddin dan Pondok Pesantren Darussalam baik yang menunjang/mendukung maupun menghambat Peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam. Adapun faktor internal yang menunjang/mendukung dan menghambat peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut:

a. Faktor Internal yang Menunjang/Mendukung Peran K.H. Badruddin

1) Jabatan Ketua/Pemimpin

K.H. Badruddin dengan jabatannya sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam, sudah tentu segala kemajuan yang terjadi pada Pondok Pesantren Darussalam berdasarkan kebijakan dan tanggung jawab dari Guru Ibad. Kemajuan Pondok Pesantren Darussalam sangat banyak sekali, bisa dilihat dari pengembangan kurikulum, pembentukan lembaga pendidikan, gedung-gedung pesantren, kantor, asrama, yang dibangun pada periode kepemimpinan Guru Ibad. Hal ini juga tak lepas dari kemampuan Guru Ibad menjadi pemimpin.

Fairchild dalam Kartono (2009: 38-39) menyatakan bahwa pemimpin dalam pengertian luas adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, mengontrol usaha/upaya orang lain, melalui prestise, kekuasaan atau posisi, sedangkan pemimpin dalam arti terbatas ialah seorang

yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dana septansi/penerimaan secara suka rela oleh para pengikutnya.¹¹⁷

Pemimpin memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Adapun peran penting pemimpin adalah sebagai berikut:

- a) Pelaku utama yang memberikan contoh dalam melaksanakan berbagai tugas atau program yang telah direncanakan dan disepakati bersama.
- b) Berperan sebagai representasi dari semua bawahannya. Citra sebuah organisasi, keluarga bangsa dan negara, termasuk lembaga pendidikan Islam berada di tangan pemimpinnya.
- c) Berperan sebagai pengontrol dan pengawas semua aktifitas bawahannya.
- d) Berperan sebagai akar yang menguatkan eksistensi institusi dan bawahannya.
- e) Pengayom, pengayem dan ngugemi.
- f) Pengambil keputusan dan pemecah berbagai masalah yang terjadi.
- g) Tempat mengadu masyarakat dan bawahannya.¹¹⁸

Selain itu juga pemimpin yang ideal menurut Islam adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

¹¹⁷Fairchild dalam Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 38-39.

¹¹⁸Suyanto, "Peran dan Strategi Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengatasi problem Kepemimpinan", dalam *Jurnal Quality Pascasarjana IAIN Kudus*, Vol.II No.2, 2014, h.227.

- a) *Adil*, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib dan disiplin. Pemimpin yang tidak berat sebelah dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- b) *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan segala titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya. Tidak melakukan pengkhianatan terhadap organisasi atau lembaga.
- c) *Fathonah*, artinya memiliki kecerdasan.
- d) *Tabligh*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya.
- e) *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan.
- f) *Qona'ah*, artinya menerima apa adanya, tidak serakah dan pandai berterima kasih kepada semua dan bersyukur kepada tuhan. Pemimpin yang *qona'ah* tidak akan melakukan korupsi dan merugikan orang lain.
- g) *Siasah*, yaitu pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau anak buahnya.
- h) *Sabar*, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikirannya dengan kecerdasan emosional yang optimal.¹¹⁹

¹¹⁹*Ibid.*, h. 228.

Dari peran pemimpin dan sifat-sifat pemimpin yang ideal menurut Islam, sudah tentu dimiliki dalam diri Guru Ibad. Hasilnya Guru Ibad dapat memberikan kemajuan yang pesat bagi Pondok Pesantren Darussalam dengan jabatannya sebagai ketua.

2) Pengalaman K.H. Badruddin dalam Berbagai Organisasi dan Pemerintahan

Sebelum menjabat sebagai Ketua pondok Pesantren Darussalam, Guru Ibad pernah menjadi anggota dan menjabat sebagai ketua di berbagai organisasi dan pemerintahan, bahkan sembari menjabat sebagai ketua pondok pun, Guru Ibad juga melakukan hal yang sama dengan terus bergelut diberbagai organisasi dan menjadi bagian dari pemerintah. Pengalaman-pengalaman ini menjadi modal Guru Ibad untuk mengelola Pondok Pesantren Darussalam.

Mengingat sebuah organisasi atau lembaga pendidikan itu perlu mengalami peningkatan (*upgrade*), maka pemimpin harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan hal itu. Pengalaman-pengalaman Guru Ibad di berbagai organisasi dan pemerintahan menjadi sumber pengetahuan dan melatih kemampuan kepemimpinan seorang Guru Ibad dalam meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Darussalam.

Tidak hanya itu dengan jabatannya di berbagai organisasi dan pemerintahan, Guru Ibad bisa memperluas jaringan (*network*) kerja sama, baik dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, organisasi-organisasi keagamaan dan pemerintahan. Terutama dalam pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam, banyak madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren lain yang memakai kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Pendanaan baik itu berupa uang, material bangunan, tanah, buku-buku dan lain-lain yang didapat dari pemerintah karena Guru Ibad juga menjabat sebagai anggota DPA. Menjadi keuntungan yang sangat besar bagi Pondok Pesantren Darussalam memilih Guru Ibad sebagai ketua dengan segudang pengalamannya di berbagai organisasi dan pemerintahan.

3) Kharismatik

Menurut teori Max Weber dalam Skripsi Fitri Supriyatin “Istilah Kharisma berasal dari Yunani yang artinya karunia (*gift*)”.¹²⁰ Bahkan orang yang berkharisma memiliki daya tarik yang luar biasa dan dianggap memiliki kemampuan supranatural.¹²¹ Menurut Siagian dalam skripsi Fitri Sutriyatin kepemimpinan kharismatik mampu mengajak orang lain dengan jumlah yang besar tanpa mereka tau apa

¹²⁰Max Weber dalam Fitri Supriyatin, “Kepemimpinan Kharismatik Kepala Sekolah MA Mathla’ul Anwar Lintahatul Ulama (MALNU) Pusat Menes”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 20.

¹²¹Alfan Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 140.

alasan mereka mengikuti pemimpin itu.¹²² Jadi yang dimaksud dengan kharismatik, orang-orang yang diberi daya tarik dan kemampuan untuk mengajak orang lain yang lebih dibandingkan orang lain.

Kepemimpinan kharismatik kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap *taqlid* (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya.¹²³

Menurut Wahjoesumidjo dalam Kasful Anwar, “kharisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai”.¹²⁴ Artinya dengan penguasaan ilmu agama dan konsistensi pengamalan ilmu agama Guru Ibad sebagai kiai menjadi daya tarik santri dan masyarakat.

Kemampuan kharismatik Guru Ibad didapat dari keturunan beliau yang juga alim ulama dan ditambah dengan hasil perjalanan pendidikan Guru Ibad dalam menimba ilmu agama dari tanah

¹²² Siagian dalam Fitri Supriyatin, “Kepemimpinan Kharismatik”..., h. 21.

¹²³ Kasful Anwar US. “Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi”, dalam *Jurnal Konstektualita IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, Vol.25, No.2, 2010, h. 229.

¹²⁴ Wahjoesumidjo dalam Kasful Anwar, *Ibid*.

kelahiran beliau Tunggul Irang hingga ke Mekkah. Bahkan tak hanya itu sekembalinya beliau dari Mekaah beliau masih menyempatkan diri menimba ilmu agama di pulau Jawa dan para ulama-ulama sepuh di Martapura. Semakin tinggi ilmu agama yang dimiliki ulama, maka semakin berkharisma pula ulama itu.

Kemampuan kharismatik Guru Ibad yang bisa mempengaruhi atau mengajak orang lain tanpa orang itu tahu apa alasan mereka mau mengikuti perintah Guru Ibad yang tak bisa dibantah, baik itu dari staf/bawahan, pemerintah dan masyarakat tentu turut berperan dalam kepemimpinannya menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam. Bahkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Yusran Yaqub, “tanpa keberadaan Guru Ibad di kantor, cuma menelepon dari rumah saja Guru Ibad mampu memerintahkan staf dan bawahannya tanpa bisa dibantah”.¹²⁵

Tidak hanya itu kharisma Guru Ibad juga turut membantu dalam mendapatkan sumbangan dana berupa uang, material bangunan, tanah waqaf dan lainnya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Tanah waqaf terbesar yang didapat Pondok Pesantren Darussalam adalah tanah waqaf 10 hektar di Jalan Tanjung Rema pemberian dari Pangdam X Lambung Mangkurat. Hal ini tak lepas dari kharisma Guru Ibad yang menjadi daya tarik orang-orang untuk mendedahkan uang dan harta benda lainnya, selain dari faktor

¹²⁵Wawancara dengan, Drs. H. M. Yusran Yaqub, Kepala Sekolah SMK Darussalam, 13 Juni 2019.

Pondok Pesantren Darussalam yang memiliki latar belakang pemimpin-pemimpin pendahulu yang luar biasa juga.

Selain itu dengan kharisma Guru Ibad juga, Pondok Pesantren Darussalam dan lembaga-lembaga pendidikan formal di bawah naungannya, dapat menarik banyak sekali santri. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Darussalam kelak nantinya anak mereka akan menjadi ulama seperti Guru Ibad.

4) Kemampuan Ceramah K.H. Badruddin

Ciri khas penyampaian ceramah agama Guru Ibad adalah mampu menggunakan bahasa yang sederhana namun indah dan menyentuh. Selain itu dihiasi dengan intonasi suara yang bagus, mimik muka yang serasi serta suara yang jelas, lantang dan tegas. Oleh karena itu mampu memukau siapa saja yang mendengarkannya, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.¹²⁶

Kemampuan ceramah Guru Ibad di atas sangat membantu sekali dalam mengembangkan jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan nonformal yaitu, pengajian. Banyak sekali jamaah yang hadir dalam pengajian Guru Ibad baik dari kalangan, orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak.

5) Ketersediaan Guru Agama dalam Mengajar di Sekolah Formal

¹²⁶Tim MUI Kalsel dan LP2M UIN Antasari Banjarmasin, (ed. Revisi), *Ulama Banjar...*, h. 382- 383.

Pondok Pesantren Darussalam mempunyai ketersediaan guru agama yang banyak. Hal ini sangat membantu K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan, khususnya pendidikan formal.

Lembaga-lembaga pendidikan formal banyak didirikan pada periode kepemimpinan Guru Ibad, ada, MI Darussalam, MTs Muallimin Darussalam, SMP Darussalam, STM Darussalam, SPP-SPMA Daarussalam dan STIS Darussalam. Semua lembaga pendidikan itu menerapkan kurikulum identitas yaitu kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Dengan ketersediaan guru agama yang banyak dari Pondok Peasntren Darussalam, maka lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum identitas.

Ketersediaan guru agama termasuk faktor internal lembaga pendidikan yaitu, sumber daya manusia. Faktor internal ini akan menjadi hambatan apabila tidak bisa dimanfaatkan dengan baik, bisa saja nantinya akan menambah jumlah angka pengangguran pada waktu itu, tapi Guru Ibad mampu memanfaatkan faktor internal ini menjadi keuntungan buat Pondok Pesantren Darussalam dalam mengembangkan jalur pendidikan formal, karena tidak mencari guru agama di luar pondok untuk mengajar kurikulum identitas yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan Guru Ibad pada waktu itu.

b. Faktor Internal yang Menghambat Peran K.H. Badruddin

1) Keterbatasan SDM dan Biaya Operasional/Dana

Awal-awal berdirinya STM Darussalam sempat diragukan untuk tetap dilaksanakan, karena pada waktu itu ada masalah mengenai kekurangan sumber daya manusianya dan keterbatasan biaya operasional/dana. Untungnya dengan kegigihan para pengelolanya STM Darussalam tetap bisa dilaksanakan dengan mensosialisasikan keseimbangan IPTEK dan ilmu agama kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk mensekolahkan anaknya ke STM Darussalam.

2) Kurangnya Alokasi Waktu dan Tempat

Kurangnya alokasi waktu dan tempat menjadi penghambat dalam menerapkan kurikulum Kemendikbud dan Kemenag. Contohnya seperti SMP Darussalam yang harus bergantian tempat dengan MA Muallimin, karena gedung kelas dan kantor SMP Darussalam belum jadi. MA Muallimin masuk pada pagi hari sedangkan SMP Darussalam pada sore hari. Karena kurangnya alokasi waktu dan tempat menyebabkan penggunaan kurikulum Kemendikbud dan Kemenag menjadi kurang optimal, tapi seiring berjalannya waktu masalah ini bisa teratasi karena SMP Darussalam mendapatkan gedung kelas dan kantor yang baru atas bantuan dari pemerintah.

3) Kekurangan Guru Umum dalam Mengajar di Sekolah Formal

Kalo yang sebelumnya tadi membahas mengenai banyaknya ketersediaan guru agama untuk lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan ini malah sebaliknya, kekurangan guru umum di lembaga pendidikan formal. Karena kekurangan guru umum untuk mengajarkan kurikulum Kemendikbud, Kemenag dan Kementerian Pertanian, pada beberapa lembaga pendidikan formal seperti, SMP Darussalam, maka untuk mengatasi hal tersebut, SMP Darussalam meminta guru-guru umum dari luar seperti, guru-guru SMP 1 Martapura mengajar di SMP Darussalam.

Kekurangan guru umum ini tentu menjadi faktor internal yang menghambat lembaga-lembaga pendidikan di atas, bahkan bisa jadi ancaman yang serius jika tidak diatasi seperti, tidak terlaksananya kurikulum Kemendikbud, Kemenag dan Kementerian Pertanian. Untungnya lembaga-lembaga pendidikan ini mampu mengatasi hal tersebut dengan melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah lain dan merekrut guru-guru baru.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi peran/kinerja peimpin merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan dari luar, keluarga, masyarakat, sosial, budaya, tindakan-tindakan rekan kerja dan lain lain. Sedangkan faktor eksternal lembaga pendidikan adalah lingkungan tang terdiri atas unsur-unsur di luar organisasi/lembaga yang sebagian besar tak dapat dikendalikan dan berpengaruh dalam pembuatan

keputusan manajer. Lingkungan eksternal meliputi; politik, kebijakan pemerintah, sosial budaya, perkembangan IPTEK, dll.¹²⁷

Lembaga pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor lingkungan eksternal tersebut. Analisis eksternal adalah suatu review dari kecenderungan legislative, sosial, ekonomi, persaingan dan teknologi dan asumsi-asumsi dari organisasi mengenai kecenderungan-kecenderungan ini dan dampaknya terhadap organisasi.

Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain; 1.kebijakan pemerintah baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri atau pejabat pemerintah, 2. sosio-budaya masyarakat, juga merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi organisasi atau lembaga, karena bagaimanapun organisasi atau lembaga didirikan adalah untuk kepentingan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, 3. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar organisasi/lembaga dewasa ini sangat pesat sekali. Sebagai suatu organisasi, lembaga penyelenggara pendidikan luar sekolah harus mampu mengikuti arus perkembangan teknologi tersebut, akan tetapi tidak semua teknologi yang berkembang tersebut harus diadaptasi, karena tidak semua teknologi tepat dengan kebutuhan organisasi/lembaga.¹²⁸

Faktor-faktor eksternal tersebut baik yang ada pada K.H. Badruddin dan Pondok Pesantren Darussalam dapat menjadi faktor

¹²⁷Anisa Febriyanti, "Scanning Lingkungan Eksternal dan Internal"..., h. 7.

¹²⁸*Ibid*, h.7-10.

pendukung dalam keberhasilan lembaga, maka akan jadi peluang. Kemudian sebaliknya, apabila faktor tersebut jadi penghambat keberhasilan lembaga maka akan jadi ancaman.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan dihubungkan data dari bab II s.d III, maka penulis dapat menentukan faktor eksternal yang mempengaruhi peran K.H. Badruddin dan Pondok Pesantren Darussalam baik yang menunjang/mendukung maupun menghambat Peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam. Adapun faktor eksternal yang menunjang/mendukung dan menghambat peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal yang Menunjang/Mendukung Peran K.H. Badruddin

1) Mendapatkan Sumbangan dari Pangdam X Lambung Mangkurat

Adanya sumbangan tanah wakaf 10 hektar oleh Pangdam X Lambung Mangkurat, ketika itu Bapak Letjend Amir Mahmud, memudahkan langkah Guru Ibad untuk mengembangkan jalur pendidikan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal di tanah itu. Lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri dengan kokoh di lokasi 2 ini, yaitu MA Muallimin, SMP Darussalam, STM Darussalam, SPP-SPMA Darussalam dan STIS Darussalam.

2) Menjawab Tantangan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri

Kebijakan pemerintah baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri

atau pejabat pemerintah, merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan manajer atau pemimpin dalam organisasi/lembaga pendidikan. Sehingga faktor eksternal ini yang turut mempengaruhi kebijakan Guru Ibad dalam menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam.

Pada tahun 1975 keluarlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Kementrian Dalam Negeri, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementrian Agama. Isi dari pada SKB Tiga Menteri tersebut adalah tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah”. Untuk menjawab SKB Tiga Menteri ini, pada tahun 1976 Guru Ibad yang tak hanya menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam tetapi juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, dengan resmi mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam.

3) Hasil Musyawarah Pesantren se Indonesia

Kali ini sama seperti poin yang di atas, adanya kebijakan pemerintah yang mempengaruhi Guru Ibad dalam mengeluarkan kebijakan, tetapi kasusnya berbeda, kalo yang di atas karena keluarnya SKB Tiga Menteri, tapi kalo ini karena adanya Musyawarah Pondok Pesantren se-Indonesia oleh Kementrian Agama di Jakarta. Keputusan dari musyawarah itu adalah mengahruskan setiap pondok pesantren ada pendidikan formal yang

diakui dan diatur atau disusun dengan menggunakan kurikulum Nasional selain sistem Pengajian (*Waton*).

Guru Ibad dalam menjawab hasil musyawarah itu dengan mendirikan SMP Darussalam yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam. SMP darussalam menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Kemendikbud dan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam.

4) Kebijakan Kementerian Agama terhadap *Isti'dadul Muallimin*

Lahirnya keputusan Kementerian Agama tahun 1979 yang menghapus seluruh PGA swasta menyebabkan *Isti'dadul Muallimin* juga terkena dampaknya, tapi untungnya *Isti'dadul Muallimin* tidak serta merta dihapuskan begitu saja melainkan meleburkan lembaga tersebut menjadi dua yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada saat itu Guru Ibad yang menjabat sebagai ketua yayasan menjawab hal itu dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Muallimin sebagai jenjang menengah pertama untuk bisa meneruskan ke jenjang menengah atas yakni Madrasah Aliyah Muallimin yang sebelumnya bernama *Isti'dadul Muallimin*.

5) Ukhuwah (Persaudaraan)

Adanya ukhuwah (persaudaraan) ini sangatlah penting untuk pengembangan kurikulum dan meningkatkan famor dari Pondok Pesantren Darussalam. Hubungan ukhuwah (persaudaraan) ini maksudnya adalah kurikulum yang digunakan dalam pondok-pondok

tersebut sebagian besar mengacu atau meniru kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini tidak mengherankan karena pendiri dan pengasuh pondok-pondok pesantren kebanyakan adalah alumnus atau lulusan Pondok Pesantren Darussalam juga. Keseluruhan pondok dan madrasah yang bernaung di dalam Pondok Pesantren Darussalam, berada di bawah binaan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam yang didirikan dengan Akte Notaris tanggal 16 April 1981.¹²⁹

6) Adanya Keinginan Masyarakat Perpaduan Ilmu Umum dan Agama

Sosio-budaya masyarakat, juga merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi organisasi atau lembaga, karena bagaimanapun organisasi atau lembaga didirikan adalah untuk kepentingan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Artinya Guru Ibad harus memperhatikan dan menyesuaikan keinginan masyarakat yang ada di luar lingkungan pondok dalam upayanya mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

Adanya MI Darussalam, SMP Darussalam, STM Darussalam dan SPP-SPMA Darussalam merupakan hasil dari didengar dan diterimanya aspirasi masyarakat yang menginginkan perpaduan ilmu umum dan agama. Selain itu menjawab tantangan juga dari

¹²⁹ Muhammad Yahya, "Internalisasi Tasawuf"..., h. 55.

pemerintah dan masyarakat bahwa Darussalam bukan anti umum, karena masalah umum adalah *fardhu kifayah*.

b. Faktor Eksternal yang Menghambat Peran K.H. Badruddin

1) Tanggapan Masyarakat yang Kurang Percaya terhadap Adanya Pendidikan Umum di Pondok Pesantren Darussalam

Guru Ibad waktu mendirikan STM Darussalam, banyak tanggapan dari masyarakat yang kurang percaya karena Pondok Pesantren Darussalam yang merupakan induk dari sekolah ini merupakan sekolah yang murni pendalaman agama, sedangkan STM adalah sekolah jenis umum yang muatan pelajaran keagamaannya sedikit dan berorientasi pada penguasaan keterampilan di bidang permesinan. Sehingga dikhawatirkan pelaksanaannya tidak berjalan lancar.

Namun dengan kegigihan para pengelolanya mensosialisasikan keseimbangan IPTEK dengan ilmu agama, secara perlahan menghilangkan keraguan masyarakat. Pada akhirnya STM Darussalam dengan teguh tetap dijalankan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Darussalam.